FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERHASILAN PROGRAM IMUNISASI POLIO PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 9-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PLUS MANDIANGIN KOTA BUKITTINGGI

Hanoem Novandra[1], Yasherly Bachri[2], Sisca Oktarini[3]

[1,2,3]*Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*
E-mail : hanoemnovandra09@email.com

ABSTRAK

Kesadaran ibu terhadap pentingnya imunisasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program imunisasi polio. Rendahnya partisipasi ibu dalam membawa anak untuk imunisasi dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai jadwal dan manfaat imunisasi, serta adanya persepsi yang keliru tentang efek samping vaksin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keberhasilan program imunisasi polio pada ibu yang memiliki anak usia 9–59 bulan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan (cross-sectional) dan dalam pemngambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling terhadap 73 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar ceklis, serta dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, namun menunjukkan sikap positif terhadap imunisasi dan memperoleh dukungan keluarga yang tinggi. Meskipun demikian, cakupan imunisasi polio pada responden masih tergolong rendah. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p = 0,006), sikap (p = 0,001), dan dukungan keluarga (p = 0,017) dengan keberhasilan pelaksanaan program imunisasi polio. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program imunisasi sangat dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut. Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk meningkatkan edukasi kepada ibu mengenai jadwal, manfaat, dan keamanan vaksin. Selain itu, pelibatan keluarga serta kerja sama lintas sektor seperti puskesmas, kader posyandu, dan tokoh masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan cakupan imunisasi.

Kata Kunci : *Imunisasi Polio, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Dukungan Keluarga*

ABSTRACT

Mother's awareness of the importance of immunization is one of the factors that plays a role in the success of the polio immunization program. Low participation of mothers in bringing their children for immunization can be caused by a lack of understanding regarding the schedule and benefits of immunization, as well as misconceptions about vaccine side effects. This study aims to analyze the factors associated with the success of the polio immunization program among mothers with children aged 9–59 months. The study employed a descriptive analytic design with a cross-sectional approach, using accidental sampling to select 73 respondents. The research instruments included a questionnaire and a checklist, and the data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that most mothers had a low level of knowledge but demonstrated a positive attitude toward immunization and received high family support. Nevertheless, the polio immunization coverage among respondents remained relatively low. Bivariate analysis revealed significant relationships between knowledge (p = 0.006), attitude (p = 0.001), and family support (p = 0.017) with the success of the polio immunization program. It can be concluded that the program's success is strongly influenced by these three factors. Therefore, healthcare workers are encouraged to enhance education for mothers regarding the schedule, benefits, and safety of vaccines. In addition, involving families and fostering cross-sector collaboration—such as with health centers, posyandu cadres, and community leaders—is necessary to increase awareness and immunization coverage.

Keywords : *Polio Immunization, Maternal Knowledge, Maternal Attitude, Family Support*

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat paling efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular. Meskipun demikian, tantangan dalam mencapai cakupan imunisasi universal masih ada. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2018, sekitar 20 juta anak di seluruh dunia tidak memperoleh imunisasi lengkap, menyebabkan lebih dari 1,4 juta kematian anak setiap tahun akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi (Depkes, 2009; Hudeni Rizki et al., 2021).

Di Indonesia, cakupan imunisasi polio menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2020, cakupan imunisasi polio tercatat sebesar 66,7%, menurun dari 71,0% pada tahun 2019 (Ikhram Pohan et al., 2023). Meskipun Indonesia telah berpartisipasi dalam upaya eradikasi polio global, kasus polio masih ditemukan kembali pada tahun 2022 dan 2023-2024 (Sari et al., 2024). Provinsi Sumatera Barat, termasuk Kota Bukittinggi, masih memiliki cakupan imunisasi di bawah target nasional 90% (Kemenkes, 2025). Khususnya, Puskesmas Plus Mandiangin di Kota Bukittinggi mencatat cakupan imunisasi polio terendah pada tahun 2024, yaitu 53,97% (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2024).

Berbagai faktor memengaruhi keberhasilan program imunisasi polio, termasuk tingkat pengetahuan ibu, sikap, dan dukungan keluarga (Eka Darma Putra Waruwu et al., 2024). Tingkat pengetahuan ibu menggambarkan sejauh mana ibu memahami manfaat, jadwal, dan prosedur imunisasi polio, di mana pengetahuan yang baik akan membuat ibu lebih sadar pentingnya imunisasi dan cenderung melaksanakannya tepat waktu. Sikap ibu merupakan pandangan, pendapat, atau perasaan terhadap imunisasi polio, baik positif maupun negatif, dan sikap positif biasanya mendorong ibu untuk membawa anaknya imunisasi sesuai jadwal. Selain itu, dukungan keluarga berupa dorongan emosional, bantuan praktis seperti mengantar ke puskesmas, maupun pemberian informasi yang relevan, dapat memudahkan ibu dalam melaksanakan imunisasi polio. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kesediaan orang tua untuk mengimunisasi dengan pengetahuan ibu, kekhawatiran efek samping, peran tenaga kesehatan, dan dukungan tokoh agama (Mulia Citra et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, dan dukungan keluarga dengan keberhasilan program imunisasi polio di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin, Kota Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 9–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin, Kota Bukittinggi, berjumlah 273 orang. Sampel sebanyak 73 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin

No	Pengetahuan	*f*	%
1	Pengetahuan Baik	13	17.8
2	Pengetahuan Kurang	60	82.2
	Total	73	100

Berdasarkan Tabel 1 , dapat dilihat bahwa dari 73 responden, sebagian besar (82.2%) ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi polio.

Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu tentang Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin

No	Sikap	*F*	%
1	Sikap Positif	44	60.3
2	Sikap Negatif	29	39.7
Total		73	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat dari 73 responden, lebih dari separuh yang memiliki sikap positif (60.3 %) terhadap imunisasi polio.

Dukungan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga tentang Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin

No	Dukungan	*F*	%
1	Dukungan Tinggi	36	49.3
2	Dukungan Sedang	24	32.9
3	Dukungan Rendah	13	17.8
	Total	73	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat terlihat bahwa dari 73 responden, sebanyak (49.3 %) yang memiliki dukungan tinggi terhadap imunisasi polio.

Keberhasilan Program Imunisasi Polio

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keberhasilan Program Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin

No	Keberhasilan Imunisasi Polio	*f*	%
1	Berhasil	12	16.4
2	Cukup Berhasil	17	23.3
3	Kurang Berhasil	44	60.3
	Total	73	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 73 responden, didapatkan bahwa lebih dari separuh imunisasi polio yang kurang berhasil (60.3 %) dalam keberhasilan program imunisasi polio.

Faktor Pengetahuan Dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio Di Wilayah Kerja Pueskesmas Plus Mandi Angin Kota Bukittinggi 2025.

Tabel 5. Faktor Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025

Pengetahuan	Imunisasi Polio						Total		p-value
	Berhasil		Cukup Berhasil		Kurang Berhasil				
	f	%	*f*	%	*f*	%	*f*	%	
Baik	3	23.1	7	53.8	3	23.1	13	100	0.006
Kurang	9	15.0	10	16.7	41	68.3	60	100	
Total	12	16.4	17	23.3	44	60.3	73	100	

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keberhasilan imunisasi polio. Dari 60 responden yang memiliki pengetahuan kurang,lebih dari separuh termasuk dalam kategori keberhasilan imunisasi polio yang kurang berhasil, yaitu sebanyak 41 orang (68,3%). Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan yang baik, sebagian besar berada pada kategori cukup berhasil dalam program imunisasi, yaitu sebanyak 7 orang (53,8%). Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,006 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan keberhasilan imunisasi polio.

Faktor Sikap Dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio Di Wilayah Kerja Pueskesmas Plus Mandi Angin Kota Bukittinggi 2025.

Tabel 6. Faktor Sikap Ibu dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025

Sikap	Imunisasi Polio						Total		p-value
	Berhasil		Cukup Berhasil		Kurang Berhasil				
	f	%	*f*	%	*f*	%	*f*	%	
Positif	10	22.7	15	34.1	19	43.2	44	100	0.001
Negatif	2	6.9	2	6.9	25	86.2	29	100	
Total	12	16.4	17	23.3	44	60.3	73	100	

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat hubungan antara sikap terhadap imunisasi polio dengan tingkat keberhasilan imunisasi. Bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap imunisasi, yaitu sebanyak 44 orang dari total 73 responden. Meskipun demikian, pada kelompok dengan sikap negatif, sebagian besar responden berada dalam kategori keberhasilan imunisasi yang kurang berhasil, yaitu sebanyak 25 orang (86,2%) dari 29 responden. Sementara itu, responden dengan sikap positif menunjukkan distribusi yang lebih merata pada ketiga kategori keberhasilan imunisasi, dengan proporsi tertinggi berada pada kategori cukup berhasil, yaitu sebesar (34,1%).Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,001 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sikap terhadap imunisasi dengan keberhasilan imunisasi polio.

Faktor Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio Di Wilayah Kerja Pueskesmas Plus Mandi Angin Kota Bukittinggi 2025.

Tabel 7. Faktor Dukungan Keluarga dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025

Dukungan	Imunisasi Polio								p-value
	Berhasil		Cukup Berhasil		Kurang Berhasil		Total		
	f	%	*f*	%	*f*	%	*f*	%	
Tinggi	10	27.8	11	30.6	15	41.7	36	100	0.017
Sedang	1	4.2	5	20.8	18	75.0	24	100	
Rendah	1	7.7	1	7.7	11	84.6	13	100	
Total	12	16.4	17	23.3	44	60.3	73	100	

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat hubungan antara tingkat dukungan keluarga dengan keberhasilan imunisasi polio. Bahwa mayoritas responden memiliki tingkat dukungan keluarga yang tinggi, yaitu sebanyak 36 orang dari total 73 responden. Pada kelompok dengan dukungan keluarga yang rendah, sebagian besar responden berada dalam kategori keberhasilan imunisasi yang kurang berhasil, yaitu sebanyak 11 orang (84,6%) dari 13 responden. Sebaliknya, pada kelompok dengan dukungan tinggi, distribusi keberhasilan imunisasi cenderung lebih merata, dengan proporsi tertinggi berada pada kategori cukup berhasil (30,6%) dan berhasil (27,8%).

Hasil analisis uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,017 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat faktor dukungan keluarga dengan keberhasilan imunisasi polio.

Pembahasan

Pengetahuan

Dari 73 responden, mayoritas (82,2%) ibu memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi polio. Hasil ini sejalan dengan penelitian Akmilatunnisa et al. (2024) di Bogor Barat yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan ketepatan waktu imunisasi polio (p = 0,003), serta penelitian Putri & Wulandari (2021) yang menunjukkan ibu berpengetahuan tinggi memiliki peluang 2,5 kali lebih besar melengkapi imunisasi anak. Penelitian di RS Permata Depok (2023) juga menemukan hubungan signifikan pengetahuan (p = 0,010) dan sikap (p = 0,006) dengan status imunisasi anak.

Secara teori, Theoretical Domains Framework (TDF) menempatkan pengetahuan sebagai domain utama yang memengaruhi perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2012) menyatakan pengetahuan adalah faktor predisposisi terbentuknya perilaku sehat, sedangkan Health Belief Model (HBM) menjelaskan pengetahuan memengaruhi persepsi risiko, manfaat, dan hambatan imunisasi.

Peneliti berasumsi rendahnya pengetahuan disebabkan kurangnya akses informasi, minimnya kontak dengan layanan kesehatan, tingkat pendidikan, pengalaman, peran tenaga kesehatan yang belum optimal, serta masih adanya mitos atau kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi**.**

Sikap

Dari 73 responden, mayoritas (60,3%) memiliki sikap positif terhadap imunisasi polio. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningsih & Selvianti (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara sikap ibu dan kelengkapan imunisasi polio, serta penelitian Yarah et al. (2023) yang menunjukkan ibu dengan sikap mendukung cenderung lebih patuh terhadap jadwal imunisasi (p =

0,011). Penelitian Sofiyati (2022) juga menegaskan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi pada pembentukan sikap positif dan kepatuhan imunisasi ($p < 0,001$).

Secara teori, Theoretical Domains Framework (TDF) menempatkan sikap dalam domain *beliefs about consequences* dan *social influences*, Notoatmodjo (2012) menyebut sikap sebagai faktor predisposisi terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan, sedangkan Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh persepsi risiko, keparahan, manfaat, dan hambatan.

Peneliti berasumsi sikap negatif disebabkan kurangnya informasi akurat, pengaruh cerita negatif, atau pengalaman buruk sebelumnya. Sebaliknya, sikap positif terbentuk dari informasi yang baik dari tenaga kesehatan, penyuluhan, atau pengalaman positif dengan imunisasi sebelumnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dari 73 responden, sebanyak 49,3% memiliki dukungan keluarga tinggi terhadap imunisasi polio. Hasil ini sejalan dengan penelitian Asrina et al. (2021) di Kuningan ($p = 0,032$), Igiany (2020) yang menemukan dukungan keluarga tinggi meningkatkan peluang melengkapi imunisasi hingga 18 kali ($p = 0,004$), dan Herlina et al. (2024) di Situbondo ($p = 0,009$). Semua penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga—baik berupa motivasi, pengingat jadwal, maupun bantuan fasilitas—meningkatkan kepatuhan imunisasi anak.

Secara teori, Theoretical Domains Framework (TDF) menempatkan dukungan keluarga pada domain social influences, Notoatmodjo (2012) mengelompokkannya sebagai faktor penguat perilaku kesehatan, dan Health Belief Model (HBM) memandangnya sebagai cue to action yang memperkuat persepsi manfaat dan mengurangi hambatan imunisasi.

Peneliti berasumsi tingginya dukungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya imunisasi, dengan keterlibatan aktif suami maupun anggota keluarga lain dalam memotivasi, mengingatkan, dan memfasilitasi ibu membawa anak imunisasi.

Keberhasilan Program Imunisasi Polio

Dari 73 responden, 44 orang (60,3%) termasuk kategori kurang berhasil melaksanakan imunisasi polio sesuai jadwal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari & Yuniarti (2021) di Bojonggede yang menemukan hanya 45% anak mendapat imunisasi lengkap, dipengaruhi sikap, pendidikan, dan dukungan keluarga. Penelitian Prasetya & Nurhasanah (2022) juga menunjukkan keberhasilan imunisasi dipengaruhi informasi, pelayanan berkelanjutan, serta pemantauan petugas. Studi di Padang Pariaman (2025) mencatat kepatuhan 78,3% namun masih ada faktor non-compliance.

Berdasarkan Theoretical Domains Framework (TDF), keberhasilan imunisasi dipengaruhi pengetahuan, keterampilan, keyakinan akan manfaat, dan dukungan sosial. Notoatmodjo (2012) menegaskan peran faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), pendukung (sarana/prasarana), dan penguat (dukungan keluarga/tenaga kesehatan). Health Belief Model (HBM) menambahkan bahwa persepsi risiko, keparahan, manfaat, dan hambatan menentukan kepatuhan imunisasi.

Peneliti berasumsi rendahnya keberhasilan disebabkan kurangnya pengetahuan, sikap negatif, dan minimnya dukungan keluarga maupun tenaga kesehatan. Sebaliknya, keberhasilan dicapai oleh ibu yang memiliki informasi akurat, sikap positif, dan dukungan penuh keluarga.

Pendekatan edukatif berkelanjutan serta keterlibatan keluarga menjadi kunci peningkatan capaian imunisasi polio.

Hubungan Faktor Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025.

Dari 60 responden dengan pengetahuan kurang, 41 orang (68,3%) termasuk kategori keberhasilan imunisasi polio yang kurang berhasil. Sementara pada ibu berpengetahuan baik, 7 orang (53,8%) cukup berhasil. Uji chi-square menunjukkan p = 0,006, menandakan hubungan signifikan antara pengetahuan dan keberhasilan imunisasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Akmilatunnisa et al. (2024) di Bogor Barat (p = 0,003), Sulastri & Lestari (2022) yang menemukan ibu berpengetahuan baik lebih proaktif mencegah penundaan imunisasi, serta Rizki Satrio Wibowo et al. (2020) yang melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan imunisasi booster dan kelengkapan imunisasi dasar (p = 0,000).

Secara teori, Theoretical Domains Framework (TDF) menempatkan pengetahuan sebagai domain kunci pembentuk perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2012) menyebutnya faktor predisposisi, sementara Health Belief Model (HBM) menjelaskan pengetahuan memengaruhi persepsi risiko, keparahan, manfaat, dan hambatan.

Peneliti berasumsi rendahnya pengetahuan dipicu terbatasnya akses informasi, kurangnya penyuluhan, dan lingkungan yang tidak mendukung. Sebaliknya, ibu berpengetahuan baik biasanya terpapar informasi valid dari tenaga kesehatan, media edukatif, atau pengalaman, sehingga lebih tepat dalam mengambil keputusan imunisasi.

Hubungan Faktor Sikap Ibu dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan 60,3% ibu memiliki sikap positif terhadap imunisasi polio, sedangkan 39,7% bersikap negatif. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara sikap dan keberhasilan imunisasi (p=0,001). Ibu dengan sikap negatif cenderung kurang berhasil (86,2%), sedangkan sikap positif lebih banyak pada kategori cukup berhasil (34,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih & Selvianti (2024), Yarah et al. (2023), dan Sofiyati (2022) yang menegaskan sikap positif meningkatkan kepatuhan imunisasi.

Menurut Theoretical Domains Framework (TDF), sikap terkait dengan beliefs about consequences dan social influences, sementara Notoatmodjo (2012) menempatkannya sebagai faktor predisposisi yang terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan. Dalam Health Belief Model (HBM), sikap dipengaruhi persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan. Ibu bersikap positif menilai polio serius, anak berisiko tertular, imunisasi efektif, serta hambatan dapat diatasi.

Sikap negatif dapat timbul akibat kurangnya informasi atau pengaruh mitos. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mengatasinya melalui komunikasi persuasif berbasis bukti. Tingginya sikap positif di Puskesmas Plus Mandiangin kemungkinan dipengaruhi metode pengumpulan data yang memberi ruang diskusi, sehingga memperkuat keyakinan responden terhadap keamanan vaksin.

Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Ibu dengan Keberhasilan Program Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi Tahun 2025.

Hampir separuh responden (49,3%) memiliki dukungan keluarga tinggi terhadap imunisasi polio, diikuti dukungan sedang (32,9%) dan rendah (17,8%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan keberhasilan imunisasi (p=0,017). Dukungan rendah berkaitan dengan keberhasilan yang minim (84,6% kurang berhasil), sedangkan dukungan

tinggi lebih merata pada kategori cukup berhasil (30,6%) dan berhasil (27,8%). Penelitian sebelumnya (Asrina dkk., 2021; Igiany, 2020; Herlina dkk., 2024; Ilhami & Malik, 2020) menunjukkan dukungan keluarga—baik emosional, informasional, maupun instrumental—meningkatkan kepatuhan imunisasi.

Dalam kerangka Theoretical Domains Framework (TDF), dukungan keluarga termasuk social influences yang memengaruhi perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2012) mengelompokkannya sebagai faktor penguat, sedangkan Health Belief Model (HBM) memandangnya sebagai cue to action yang meningkatkan manfaat yang dirasakan dan mengurangi hambatan. Dukungan dapat berupa pengingat jadwal, transportasi, atau bantuan menjaga anak lain, sehingga mempermudah pelaksanaan imunisasi.

Meski sebagian besar memiliki dukungan tinggi, sebagian responden dengan dukungan rendah menunjukkan keberhasilan sangat minim. Hal ini mengindikasikan perlunya pelibatan seluruh anggota keluarga, terutama suami, dalam pengambilan keputusan kesehatan agar program **imunisasi berjalan lebih efektif.**

KESIMPULAN

Keberhasilan imunisasi polio secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, sikap, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang intensif kepada masyarakat, pelibatan aktif keluarga dalam pengambilan keputusan kesehatan, serta penguatan peran tenaga kesehatan. Selain itu, tokoh masyarakat dan agama juga perlu dilibatkan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap imunisasi. Pemerintah diharapkan memperluas akses serta menyediakan jadwal layanan imunisasi yang fleksibel untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

Akmilatunnisa, R., Handayani, S., & Pratiwi, D. (2024). Hubungan pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu imunisasi polio di Bogor Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 145–153.

Asrina, R., Santoso, I., & Hidayati, D. (2021). Dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi dasar balita di wilayah kerja Puskesmas Kadugede Kabupaten Kuningan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 12(1), 45–53.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Depkes RI.

Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. (2024). *Laporan Cakupan Imunisasi Polio Tahun 2024*. Bukittinggi: Dinkes Kota Bukittinggi.

Eka Darma Putra Waruwu, Rahman, H., & Nasution, D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan imunisasi polio di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 55–64.

Herlina, E., Sari, P., & Putra, Y. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan imunisasi polio di Situbondo. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 33–40.

Hudeni Rizki, A., Yuliana, N., & Saputra, T. (2021). Imunisasi dan pencegahan penyakit menular pada anak. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 8(2), 101–109.

Igiany, P. D. (2020). Dukungan keluarga terhadap pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 55–63.

Ilhami, A., & Malik, R. (2020). Peran keluarga dalam kelengkapan imunisasi dasar balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 88–94.

Ikhram Pohan, R., Yuniarti, A., & Fadilah, M. (2023). Cakupan imunisasi polio di Indonesia tahun 2019–2020. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 5(1), 77–85.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Laporan Cakupan Imunisasi Nasional*. Jakarta: Kemenkes RI.

Lestari, D., & Yuniarti, S. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar di Bojonggede. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 211–219.

Mulia Citra, P., Rahmawati, L., & Saputra, Y. (2025). Peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi imunisasi polio. *Jurnal Sosial Kesehatan*, 4(1), 45–53.

Ningsih, S., & Selvianti, R. (2024). Hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi polio. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 21–28.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prasetya, B., & Nurhasanah, R. (2022). Faktor yang memengaruhi keberhasilan imunisasi di puskesmas. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 14(1), 15–22.

Putri, A., & Wulandari, N. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 67–73.

Rizki Satrio Wibowo, R., Sutanto, A., & Melati, D. (2020). Hubungan pengetahuan imunisasi booster dengan kelengkapan imunisasi dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 12–19.

Sari, A., Putra, M., & Yusuf, R. (2024). Kasus polio di Indonesia tahun 2022–2024. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 8(1), 33–41.

Sofiyati, R. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 105–112.

Sulastri, N., & Lestari, H. (2022). Perilaku ibu dalam mencegah penundaan imunisasi polio. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 142–149.

Yarah, N., Gunawan, R., & Puspita, A. (2023). Sikap ibu dan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi polio. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 57–64